

PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN REMAJA (13-18 TAHUN) YANG DIRAWAT INAP

Aloysia Ispriantari

Poltekkes RS dr. Soepraoen

Abstrak

Rawat inap adalah memasukkan seorang penderita ke dalam rumah sakit atau masa selama di rumah sakit dan merupakan stresor yang besar bagi setiap orang. Reaksi yang umum dari stres adalah kecemasan. Kecemasan yang biasanya dialami remaja saat dirawat inap biasanya disebabkan karena kehilangan teman sebaya, kehilangan kebebasan dan takut tertinggal pelajaran di sekolah. Banyak metode yang digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada remaja yang dirawat inap, salah satunya adalah dengan terapi musik klasik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik serta mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan pada remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel terdiri dari 30 responden yang diambil secara purposive sampling. Variabel yang diukur adalah tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik. Dari data uji statistik Wilcoxon *Matched Paired* didapatkan hasil nilai Z hitung -4,600 kurang dari nilai kritis Z tabel -1,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik menurunkan tingkat kecemasan remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar dilakukan terapi musik dengan jenis musik selain musik klasik pada pasien baik remaja, anak maupun dewasa yang dirawat inap dengan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi pasien terhadap sakit dan perawatan di rumah sakit.

Kata Kunci: rawat inap, tingkat kecemasan, terapi musik klasik, remaja

Abstract

Hospitalization is admitting a patient into hospital or period of time staying in hospital. It is a big stressor for every people. General reaction from stress is anxiety. Anxiety feeling from hospitalized adolescents happens due to losing their peer group, losing their freedom, being afraid that they can not go to school. A lot of methods are used to treat hospitalized adolescents, one of the methods is classical music therapy. The purpose of this research is to know the anxiety level before and after given classical music therapy and to identified the difference of anxiety level in hospitalized adolescents (13–18 years) before and after given classical music therapy. The type of this research is pre-experimental research by using one group pretest-posttest design. 30 respondents as samples is selected using purposive sampling. The measured variable is anxiety level before and after given classical music therapy. From the Wilcoxon Matched Paired statistic test obtained that Z count - 4.600 less than Z table -1.645 with significancy level 0.000 less than alpha 0.05 ($\alpha=5\%$) so the H_0 is refused to conclude the classical music therapy can reduce the anxiety level of hospitalized adolescents (13–18 years). Based on this findings, the researcher suggests to do other research using music therapy with other music type except classical music for hospitalized adolescent, children, adult patients with more concern on factors that influence patient reaction to illness and treatment in hospital.

Keywords: hospitalization, anxiety level, classical music therapy, adolescents

Pendahuluan

Rawat inap adalah memasukkan seorang penderita ke dalam rumah sakit atau masa selama di rumah sakit (Dorland, 2002). Rawat inap menjadi stresor yang besar bagi setiap orang. Seseorang yang menjalani rawat inap akan mengalami perubahan peran dalam kehidupannya. Stres akibat rawat inap akan menimbulkan perasaan tidak nyaman baik pada pasien maupun keluarga sehingga diperlukan proses penyesuaian lingkungan untuk mengurangi atau meminimalkan stres supaya tidak berkembang menjadi krisis (Whaley dan Wong, 2003).

Reaksi yang umum dari stres adalah kecemasan yang merupakan emosi atau perasaan yang timbul oleh penyebab yang tidak pasti dan tidak spesifik, biasanya dimanifestasikan dengan perasaan tidak nyaman, tidak siap, tidak mudah mengambil keputusan, ragu-ragu, gelisah dan merasa terancam (Kozier, 2004). Remaja biasanya sudah mampu untuk mengerti bahwa mereka sakit dan mampu menerima perawatan sehingga mereka sudah mampu mengungkapkan rasa cemasnya baik secara verbal maupun nonverbal. Kecemasan yang biasanya dialami remaja saat dirawat inap biasanya disebabkan karena kehilangan teman sebaya, kehilangan kebebasan dan takut tertinggal pelajaran di sekolah. Kecemasan ini muncul karena saat dirawat inap terjadi perubahan-perubahan peran pada remaja yaitu peran dalam keluarga, peran dalam kelompok dan peran dalam sekolah (Marlow, 2004).

Beberapa metode untuk menurunkan tingkat kecemasan dapat dilakukan dengan efektif, tetapi sebagian belum terbukti efektif. Menurut Kozier (2004), perawat harus peka terhadap kebutuhan dan reaksi tertentu untuk dapat menentukan metode yang tepat dalam melakukan intervensi keperawatan dalam menurunkan tingkat kecemasan. Beberapa metode yang pernah dilakukan dalam menurunkan tingkat kecemasan yaitu *hypnosis*, *imagery*, *biofeedback*, meditasi, relaksasi, yoga, *therapeutic touch*, *healing touch*, *massage*, *pet therapy*, aromaterapi, akupunktur dan terapi musik (De Laune dan Ladner, 2002). Menurut De Laune dan Ladner (2002), terapi musik adalah terapi yang dilakukan dengan memberikan stimulasi musik, dimana musik tersebut masuk ke dalam pikiran melalui sensasi auditori. Suara atau musik yang lembut dapat mengurangi stres, persepsi nyeri, cemas dan perasaan terisolasi. Terlepas dari banyaknya perdebatan keabsahan musik sebagai salah satu bentuk terapi, tak dapat disangkal lagi bahwa terapi musik sudah

banyak dipraktikkan dan hasilnya cukup menakjubkan. Hal ini menunjukkan bahwa musik selain memiliki aspek estetika, juga aspek terapeutik sehingga musik digunakan untuk membantu penyembuhan, menenangkan dan memperbaiki kondisi fisiologis pasien (Halim, 2003).

Terapi musik sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan tingkat kecemasan dapat dilihat pada beberapa penelitian berikut ini yakni O'Brien (2002) mengungkapkan bahwa terapi musik dapat menurunkan kecemasan pada pasien di bagian perawatan kanker di *the Royal Melbourne Hospital* dengan tingkatan hasil: sangat membantu 45%, membantu 23% dan sedikit membantu 17%, Chan, *et al.* (2003) mengatakan musik merupakan strategi yang praktis, murah dan mudah digunakan untuk meminimalkan kecemasan dan nyeri saat pemeriksaan kolposkopi dan Astuti (2004) mengatakan bahwa terapi musik dapat menurunkan kecemasan sebanyak 66,67% pada anak usia sekolah yang menjalani rawat inap.

Namun tidak semua jenis musik efektif dalam menstimulasi respon relaksasi emosi dan fisik tubuh termasuk kecemasan (Prickett dan Standley, 2005). Lewis (2000) mengatakan bahwa musik klasik lebih efektif dalam menurunkan kecemasan karena musik klasik mempengaruhi semua area otak sedangkan jenis musik lainnya hanya mempengaruhi salah satu sisi otak saja. Penelitian oleh Alfred Tomatis menunjukkan bahwa musik klasik dapat merangsang otak sehingga menimbulkan gerakan motorik tertentu pada janin dan bayi baru lahir. Suara musik klasik dapat mengatur cepat atau lambatnya denyut jantung janin dan bayi, serta merangsang penambahan berat badan bayi. Ketukan musik juga mempunyai efek terhadap kepandaian anak dalam matematika (ARN, 2002).

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja sangat menyukai musik. Pada usia remaja, seseorang diharuskan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap tugas-tugas perkembangannya di mana dia harus mengalami perubahan dari anak-anak menjadi dewasa. Sebagai akibatnya remaja akan mengalami perasaan tertekan, depresi, cemas, dan ingin memberontak (Dariyo, 2004). Salah satu upaya yang dilakukan remaja untuk mengekspresikan segala perasaannya adalah melalui musik. Musik yang biasa digemari adalah musik rock, musik pop ataupun musik hip-hop (Wikipedia, 2003). Namun menurut Kemper dan Danhauer (2005) remaja mendapatkan respon psikologis dan emosional yang negatif saat mereka

mendengarkan musik rock saat mengalami kecemasan saat berada di rumah sakit meskipun mereka biasanya menyukai jenis musik ini dalam kehidupan sehari-hari.

RSU Ngudi Waluyo Wlingi merupakan rumah sakit rujukan bagi masyarakat sekitar Kabupaten Blitar. Dari pengamatan sementara yang didapat di RSU Ngudi Waluyo Wlingi, diperoleh hasil bahwa jumlah pasien remaja (13–18 tahun) per bulan cukup banyak dan di rumah sakit ini belum pernah dilakukan terapi musik klasik untuk menurunkan tingkat kecemasan remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap RSU Ngudi Waluyo Wlingi.

Bahan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental*. Dengan desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*. Di mana ciri dari penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dilakukan intervensi kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2003).

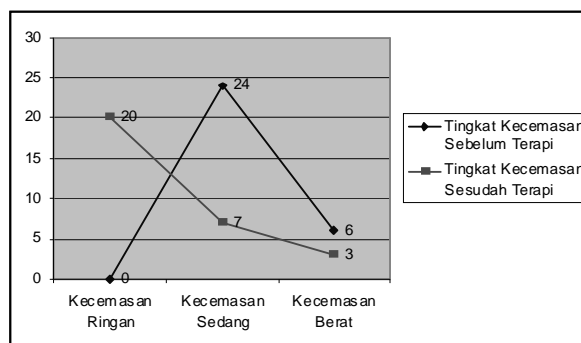
Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap di RSU Ngudi Waluyo Wlingi yang memenuhi kriteria inklusi: 1) Pasien remaja berusia 13-18 tahun, 2) Pasien dalam keadaan sadar, 3) Pasien mengalami cemas sedang hingga cemas berat, 4) Pasien yang dirawat inap hari pertama hingga hari keempat, 5) Pasien mendapatkan terapi IV, 6) Tidak mengalami gangguan pendengaran, 7) Bersedia menjadi subyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di RSU Ngudi Waluyo Wlingi selama bulan Mei hingga Juli 2006. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara dan observasi HRS-A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*).

Variabel independen dari penelitian ini adalah pengaruh terapi musik klasik yaitu terapi yang dilakukan dengan memberikan stimulasi suara dalam hal ini berupa alunan musik klasik yang diperdengarkan kepada pasien melalui *headphone* yang dihubungkan dengan *tape recorder* selama 20 menit dan volume suara disesuaikan dengan kenyamanan pasien. Variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan remaja yang dirawat inap yang diukur melalui observasi HRS-A.

Untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap di RSU Ngudi Waluyo Wlingi, dilakukan pengolahan dan analisa data menggunakan bantuan komputer program SPSS for windows dengan statistik uji *Wilcoxon Match Pairs* (uji peringkat untuk data berpasangan).

Hasil Penelitian



Gambar 1. Perubahan Tingkat Kecemasan Responden Sebelum dan Sesudah Diberi Terapi Musik Klasik

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa sebelum diberi terapi musik klasik terdapat 6 responden yang mengalami kecemasan berat dan sesudah diberi terapi musik klasik responden yang mengalami kecemasan berat menurun menjadi 3 responden. Pada tingkat kecemasan sedang yang sebelumnya ada 24 responden menurun menjadi 7 responden. Sesudah diberikan terapi musik responden yang mengalami kecemasan ringan menjadi 20 responden.

Untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap di RSU Ngudi Waluyo Wlingi digunakan uji *Wilcoxon Matched Paired Test* dengan SPSS for windows. Berdasarkan uji Wilcoxon pada lampiran hasil analisis, untuk tingkat kecemasan remaja sebelum dan sesudah diberi terapi musik klasik ternyata menunjukkan nilai Z hitung sebesar -4,600 kurang dari nilai kritis Z tabel -1,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan remaja (13–18 tahun) yang dirawat inap.

Pembahasan

Sebelum pelaksanaan perlakuan dengan memberikan terapi musik klasik, untuk melihat

pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan dilakukan pengukuran tingkat kecemasan terhadap seluruh responden dengan menggunakan skala ukur kecemasan HRS-A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*). Seperti diketahui pada gambar 5 didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, hampir seluruhnya (80%) responden mengalami kecemasan sedang dan sebagian kecil (20%) responden mengalami kecemasan berat. Sakit dan dirawat inap merupakan ancaman terhadap identitas diri, perkembangan dan kemampuan anak. Reaksi yang timbul bila remaja dirawat yaitu merasa kebebasannya terancam sehingga anak tidak kooperatif, menarik diri, marah atau frustrasi. Remaja sangat cepat mengalami perubahan *body image* selama perkembangannya, adanya perubahan dalam *body image* akibat penyakit/pembedahan dapat menimbulkan stres atau merasa tidak aman, remaja akan berespon dengan banyak bertanya, menarik diri dan menolak orang lain (Marlow, 2004).

Kecemasan pada responden berhubungan dengan stres psikologis yang dialaminya selama dirawat inap. Mereka akan menunjukkan berbagai perilaku sebagai reaksi terhadap pengalaman rawat inap. Reaksi tersebut bersifat individual dan sangat bergantung pada tahapan usia perkembangan, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia dan kemampuan coping yang dimilikinya (Supartini, 2004).

Kecemasan yang biasanya dialami remaja saat dirawat inap biasanya disebabkan karena kehilangan teman sebaya, kehilangan kebebasan dan takut tertinggal pelajaran di sekolah (Marlow, 2004). Kecemasan lain disebabkan oleh akibat yang ditimbulkan akibat penyakit fisik, kecacatan serta kurangnya *privacy* (Whaley dan Wong, 2003). Selain itu pada penelitian ini semua responden mengalami rawat inap di RSU Ngudi Waluyo Wlingi untuk pertama kalinya. Hal ini dapat pula mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami responden.

Dalam wawancara dengan beberapa responden yang terdiagnosa post-operasi, mereka menyatakan bahwa mereka merasa terganggu dengan adanya perubahan dalam tubuhnya akibat operasi dan memiliki perasaan buruk terhadap efek operasi. Hal ini sesuai dengan Marlow (2004) yang menyatakan adanya perubahan dalam *body image* akibat pembedahan dapat menimbulkan stres atau merasa tidak aman.

Sesudah diberikan terapi musik klasik satu kali sehari dalam waktu dua hari berturut-turut untuk

melihat pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan dilakukan pengukuran tingkat kecemasan terhadap seluruh responden dengan menggunakan skala ukur kecemasan HRS-A (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*). Berdasarkan hasil pengukuran setelah diberikan terapi musik klasik didapatkan hasil seperti pada gambar 6, sebagian besar (66,7%) responden setelah diberi terapi musik klasik mengalami kecemasan ringan dan sebagian kecil yakni 22,3% mengalami kecemasan sedang dan 10% mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan pada responden sesudah diberikan terapi musik klasik.

Adanya penurunan tingkat kecemasan ini bisa disebabkan oleh banyak faktor antara lain adanya proses adaptasi dengan peran baru, penyakit yang membaik dan sistem pendukung yang tersedia di sekeliling pasien (Supartini, 2004). Sistem pendukung yang ada misalnya lingkungan rumah sakit dan petugas kesehatan, adanya keluarga dan teman yang menemani pasien. Selain faktor-faktor diatas, tingkat kecemasan saat dirawat inap juga dapat diturunkan melalui banyak metode yang dapat dilakukan oleh perawat. Beberapa metode yang pernah dilakukan dalam menurunkan tingkat kecemasan yaitu *hypnosis*, *imagery*, *biofeedback*, meditasi, relaksasi, yoga, *therapeutic touch*, *healing touch*, *massage*, *pet therapy*, aromaterapi, akupunktur dan terapi musik (De Laune dan Ladner, 2002).

Dalam wawancara yang dilakukan pada responden sesudah diberikan terapi musik klasik, sebagian besar responden menyatakan menikmati dan menyukai terapi yang diberikan karena belum pernah mendapatkan terapi ini sebelumnya. Selain itu, responden juga menyatakan bisa menikmati jenis musik yang diberikan meskipun sebelumnya belum pernah ataupun jarang mendengarkan musik berjenis klasik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Tomain (2004) yaitu semua orang mampu memperoleh manfaat musik klasik untuk kesehatan tubuhnya meskipun orang tersebut belum pernah mendengarkan jenis musik ini.

Namun pada penelitian ini masih terdapat responden yang tidak mengalami penurunan tingkat kecemasan seperti yang terlihat pada gambar 7. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil yaitu kemungkinan responden tidak menyukai jenis musik klasik dan juga responden mungkin mendengarkan terapi musik klasik namun perhatiannya tidak terfokus pada terapi yang diberikan sehingga tidak

menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan Greer (2003) yang menyatakan bahwa diperlukan sedikit motivasi untuk merasakan musik dalam dirinya, jika ia tidak mencoba merasakannya ia tidak akan memperoleh keuntungan apapun dari terapi musik. Seorang responden yang tidak mengalami penurunan tingkat kecemasan menyatakan bahwa dirinya baru mendapat kecelakaan kemudian harus dioperasi padahal saat itu menjelang pengumuman kelulusan sehingga dia tidak mampu memusatkan perhatian penuh pada terapi yang diberikan peneliti.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan De Laune dan Ladner (2002) bahwa musik masuk ke dalam pikiran melalui sensasi auditori yang dapat mengurangi stres, persepsi nyeri, cemas dan perasaan terisolasi. Dalam penelitian ini diberikan terapi musik klasik pada remaja saat dirawat inap dan menurut Lewis (2000) musik klasik dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, memperdalam pernapasan dan membuat pernapasan teratur, menurunkan stres dan termasuk juga menurunkan rasa nyeri dan kecemasan. Lewis juga mengatakan bahwa musik klasik lebih efektif dalam menurunkan kecemasan karena musik klasik mempengaruhi semua area otak sedangkan jenis musik lainnya hanya mempengaruhi salah satu sisi otak saja. Musik klasik dianggap menampilkan kompleksitas musik yang banyak melalui banyaknya instrumen yang digunakan, modulasi (perubahan kunci nada), sedikit repetisi dan memiliki harmoni tertentu (Wikipedia, 2003). Hal inilah yang diduga dapat mempengaruhi kondisi manusia seperti meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, memperdalam pernapasan dan membuat pernapasan teratur, menurunkan stres dan termasuk juga menurunkan rasa nyeri dan kecemasan (Lewis, 2000).

Proses pengenalan musik di dalam otak diawali dari penjarangan gelombang suara berupa musik yang diterima oleh daun telinga dan kemudian gelombang suara tersebut mengalir di sepanjang telinga tengah yang akan menggetarkan membran tympani. Karena pada membran tympani tersebut melekat tangkai dari maleus dan pada sisi yang lain dari maleus terikat kuat pada incus sedangkan ujung yang berlawanan dari incus berartikulasi dengan stapes maka pada saat membran tympani bergetar, secara otomatis maleus, incus dan stapes ikut bergerak. Lalu suara tersebut masuk ke telinga dalam (koklea) melalui fanestra ovalis (Guyton dan Hall, 1997).

Koklea merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga tuba yang melingkar-lingkar dari sisi ke sisi yaitu skala vestibuli, skala media dan skala timpani. Masing-masing skala tersebut dipisahkan oleh suatu membran. Skala vestibuli dan skala media dipisahkan oleh membran reissner yang disebut juga membran vestibular. Sedangkan skala media dan skala timpani dipisahkan oleh membran basilar. Pada membran basilar tersebut terdapat organ corti yang mengandung suatu seri sel yang sensitif secara elektromekanis, yaitu sel-sel rambut. Sel ini merupakan organ reseptif akhir yang membangkitkan impuls saraf sebagai respon terhadap getaran suara (Guyton dan Hall, 2006).

Terdapat dua tipe sel rambut yaitu sel rambut interna dan sel rambut eksterna. Basis dan samping sel rambut ini bersinaps dengan jaringan akhir nervus koklearis dan 90% sampai 95% ujung-ujung nervus koklearis berakhir di sel rambut bagian dalam yang akan memperkuat sel rambut untuk mendeteksi suara. Serat-serat dari nervus koklearis ini mengarah ke ganglion spiralis corti yang kemudian mengirimkan akson ke dalam nervus koklearis yang akan dilanjutkan ke sistem saraf pusat (Guyton dan Hall, 2006).

Musik yang diterima oleh organ pendengaran akan secara langsung mempengaruhi sistem limbik (Hardywinoto, 2002). Bagian utama dari sistem limbik adalah hipotalamus. Fungsi dari hipotalamus yaitu mengatur sebagian besar fungsi vegetatif dan fungsi endokrin. Perangsangan dari fungsi vegetatif dan fungsi endokrin dari hipotalamus seringkali memberikan efek yang menyeluruh pada perilaku dan emosional (Guyton dan Hall, 2006).

Dalam sistem limbik terdapat pusat ganjaran dan pusat hukuman. Apabila perangsangan dilakukan pada area yang lebih rostral dari area rasa terancam akan menyebabkan timbulnya rasa takut dan cemas. Tetapi sebaliknya, apabila perangsangan dilakukan pada area pusat ganjaran yang terutama terletak di sepanjang rangkaian berkas bagian medial otak depan, khususnya pada nuclei lateral dan nuclei ventromedial hipotalamus, maka akan timbul ketenangan (Guyton dan Hall, 2006).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terapi musik klasik dapat menurunkan tingkat kecemasan pada remaja (13–18 tahun) yang dirawat

inap. Musik klasik efektif dalam menurunkan kecemasan karena musik klasik mempengaruhi semua area otak sedangkan jenis musik lainnya hanya mempengaruhi salah satu sisi otak saja. Musik klasik menampilkan kompleksitas musik yang banyak melalui banyaknya instrumen yang digunakan, modulasi (perubahan kunci nada), sedikit repetisi dan memiliki harmoni tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi manusia termasuk dalam menurunkan kecemasan.

Saran

Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan maka diharapkan kepada institusi rumah sakit khususnya bidang keperawatan dapat menerapkan terapi ini dengan cara memasang pengeras suara di ruangan yang pada jam-jam tertentu memperdengarkan musik klasik bagi para pasien.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian terapi musik dengan jenis musik selain musik klasik pada pasien baik remaja, anak maupun dewasa yang dirawat inap dengan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi pasien terhadap sakit dan perawatan di rumah sakit.

DAFTAR RUJUKAN

- ARN. 2000. *Musik, Baik untuk Perkembangan Janin dan Bayi*, (Online), (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0209/08/Keluarga/musi21.htm>, diakses 9 Maret 2006).
- Astuti, A.S. 2004. Pengaruh Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) yang dirawat inap di Ruang 7 RSSA Malang. *Tugas Akhir*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Chan, Y.M., et al. 2003. *The Use of Music to Reduce Anxiety for Patients Undergoing Colposcopy: A Randomized Trial*, (Online), (http://www.ncbi.nlm.nih.gov/entrez/query.fcgi?cmd=Retrieve&db=pubmed&dopt=Abstract&list_uids=14529684, diakses 22 September 2005).
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- De Laune, dan Ladner. 2002. *Fundamentals of Nursing: Standarts and Practice*. Jilid II. USA: Delmar Publishers.
- Dorland. 2002. *Kamus Kedokteran*. Edisi 27. Jakarta: EGC.
- Guyton dan Hall. 2006. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Alih Bahasa: Irawati Setiawan et al. Jakarta: EGC.
- Halim, S. 2003. *Efek Mozart dan terapi Musik dalam Dunia Kesehatan*, (Online), (<http://www.tempo.co.id/medika/arsip/0120003/pus-2.htm>, diakses 27 April 2005).
- Hardywinoto. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kozier, Erb. 2004. *Fundamentals of Nursing*. Philadelphia: J.B Lippincott Company.
- Lewis. 2000. *Music Therapy*, (Online), (<http://www.ku.edu/~cmed/private/gates.html>, diakses 6 Pebruari 2006).
- Marlow, D.R. 2004. *Textbook of Pediatric Nursing*. Philadelphia: W.B Saunders Company.
- Greer, S. 2003. *The Effects of Music on Pain Perception*, (Online), (http://www.laurenscharff.com/courseinfo/SL03/music_therapy2.htm, diakses 16 Mei 2006).
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedomam Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- O'Brien. 2002. *Music at The Royal Melbourne Hospital*, (Online), (http://www.mh.org.au/sitesand services/MusicTherapy/quantitative_research.htm, diakses 9 Juni 2005).
- Prickett dan Standley. 2005. *Mechanism by Which Music Therapy Operates*, (Online), (<http://www.macalester.edu/psychology/whathap/UBNRP/Audition/site/how%20music%20therapy%20work>, diakses 6 Pebruari 2006).
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Tomain, C. 2004. *Inside: Music Therapy*, (Online), (<http://www2.mc.duke.edu/news/inside/970804/9.html>, diakses 16 Mei 2006).
- Whaley, dan Wong. 2003. *Nursing Care of Infant And Children*. St Louis: Mosby Year Book.
- Wikipedia. 2003. *Musik*, (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>, diakses 24 April 2005).